



Pengaruh Arus Modal Asing terhadap Pergerakan IHSG dan Stabilitas Ekonomi Nasional

Nadira Aulia Zahra

UIN Sumatera Utara Medan

Suci Aldha Eviolla

UIN Sumatera Utara Medan

Ahmad Wahyudi Zein

UIN Sumatera Utara Medan

Alamat: Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Korespondensi penulis: zahranauliazahra@gmail.com, aldhaeviollasuci@gmail.com,
ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id

Abstract. *Foreign capital flows play a very important role in the movement of the Indonesia Composite Index (IHSG) and Indonesia's economic stability. Using a qualitative descriptive method based on literature studies and secondary data (from IDX and Bank Indonesia), this study examines how the dynamics of foreign funds affect the capital market, the rupiah exchange rate, and even inflation. The analysis shows that the inflow of foreign capital successfully boosts the IHSG and market confidence. However, capital outflow or selling pressure triggers index corrections and weakens the rupiah, which can raise the prices of imported goods and spark inflation. The phenomenon throughout 2026 has reinforced this pattern, where massive foreign fund withdrawals directly impact the weakening of the IHSG and rupiah. So in this case, Indonesia needs to take a more adaptive strategy to maintain financial market stability while also strengthening the domestic investor base so it's not too dependent on foreign capital.*

Keywords: *Foreign Capital Flow; Indonesia Composite Index (IHSG); Foreign Investors; Economic Stability; Inflation; Rupiah Exchange Rate.*

Abstrak. Arus modal asing memegang peran yang sangat penting bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan stabilitas perekonomian Indonesia. Menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan studi literatur dan data sekunder (Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia), penelitian ini mengkaji bagaimana dinamika dana asing mempengaruhi pasar modal, nilai tukar rupiah, hingga inflasi. Analisis menunjukkan bahwa masuknya modal asing (*capital inflow*) berhasil mendongkrak IHSG dan kepercayaan pasar. Namun *capital outflow* atau tekanan jual memicu koreksi indeks dan melemahkan rupiah, sehingga dapat menaikkan harga barang impor dan memicu inflasi. Fenomena di sepanjang tahun 2026 ini telah mempertegas pola ini, di mana penarikan dana asing secara masif langsung berdampak pada melemahnya IHSG dan rupiah. Maka dalam hal ini, Indonesia harus melakukan strategi yang lebih adaptif untuk dapat menjaga stabilitas pasar keuangan sekaligus memperkuat basis investor domestik agar tidak terlalu bergantung pada modal asing.

Kata Kunci: *Arus Modal Asing; Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); Investor Asing; Stabilitas Ekonomi; Inflasi; Nilai Tukar Rupiah.*

PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi menjadi salah satu yang diperhatikan oleh para ekonomi dan policy maker di Indonesia. Di kondisi saat ini, tidak dapat memprediksikan secara pasti terkhusus bagaimana menghadapi fluktuasi ekonomi.

Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) adalah indikator penting untuk menggambarkan bagaimana kinerja pasar saham di Indonesia, IHSG juga berperan sebagai cerminan bagaimana pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia serta menjadi dasar bagi para investor untuk memutuskan investasi apa yang akan dilakukan.

Arus modal asing memiliki kaitan atau hubungan yang erat dengan IHSG. Jika investor asing melakukan pembelian dalam jumlah yang besar, maka IHSG akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, ketika investor melakukan penarikan secara tiba-tiba, maka saham akan menurun. Investor asing memiliki pengaruh yang besar terhadap pasar modal, sehingga menjadikan pergerakan IHSG cukup sensitif terhadap perubahan ekonomi global. Selain mempengaruhi pasar modal, fluktuasi arus modal asing juga berdampak pada stabilitas ekonomi nasional. Dalam menghadapi fluktuasi arus modal asing, beberapa kebijakan harus dilakukan di antaranya; penguatan sektor keuangan, pengelolaan nilai tukar, serta pengendalian inflasi.

Dampak dari fluktuasi IHSG juga menjalar ke sektor investasi ritel dan produk keuangan lainnya. penurunan IHSG berdampak signifikan terhadap volatilitas nilai aktiva bersih (NAV) reksadana saham, yang banyak diminati oleh investor ritel di Indonesia. Ketika IHSG berfluktuasi tajam, risiko kerugian investor meningkat, terutama bagi mereka yang belum memahami profil risiko pasar, sehingga menciptakan tekanan sosial ekonomi terutama bagi kelompok masyarakat kelas menengah bawah yang terdorong masuk pasar modal selama pandemi.

KAJIAN TEORITIS

Arus Modal Asing (Foreign Capital Flow)

Arus modal asing pada dasarnya adalah pergerakan dana dari investor global yang mencari keuntungan di negara lain. Di era ekonomi terbuka seperti sekarang, pemberian dana ini mempunyai peran besar: menjadi sumber alternative, mencakup likuiditas ke pasar keuangan, hingga ikut memutar roda ekonomi nasional. Bentuknya pun beragam, mulai dari investasi fisik secara langsung (*foreign direct investment*) hingga investasi portofolio seperti berburu saham atau surat berharga di pasar modal. Menariknya, aktivitas pemodal asing ini punya efek domino di dalam negeri.

Dari penelitian Darmawan, et al. (2026) menyoroti bahwa aksi jual beli yang dilakukan oleh investor asing sangat menentukan arah pasar saham Indonesia. Jadi ketika mereka kompak untuk membeli atau menjual, indeks saham domestik bisa langsung bergerak fluktuatif. Kalau dari perspektif teori pergerakan modal internasional, investor itu sangat logis, mereka akan selalu mencari negara yang menawarkan keuntungan lebih tinggi dengan risiko terendah. Maka dari itu, isu-isu makroekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, stabilitas politik, dan fluktuasi nilai tukar selalu menjadi pertimbangan utama mereka sebelum memutuskan untuk berinvestasi di suatu negara.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pergerakan seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diamati melalui 1 indikator utama, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Angka indeks inilah yang menjadi indikator penting dari segala aktivitas pasar modal di negara tersebut, yang dapat membantu kita mengetahui apakah pasar sedang naik atau sedang turun.

Sebenarnya, pergerakan IHSG saat melemah tidak semata-mata berasal dari sentimen tematik domestik atau asing, karena sentimen juga menjadi salah satu alasan pendorong. Dari sisi domestik, dinamika ini didorong oleh penerbitan laporan pendapatan, laju inflasi, kebijakan suku bunga, serta fundamental ekonomi nasional. Sebenarnya, dari sisi eksternal, ada indikasi ekonomi global, apa yang dilakukan bank sentral Barat dengan suku bunga mereka, dan ke mana mengalirnya uang internasional tersebut, semua itu benar-benar menentukan segalanya. Ternyata, dalam penelitian Perdana (2023) ditemukan hubungan yang cukup jelas, bahwa aktivitas investor asing bergerak seiring dengan pasar saham kita (IHSG). Ketika uang asing membanjiri pasar, pasar kita akan menjadi sangat aktif dan indeks melonjak. Tetapi begitu para investor global tersebut memutuskan untuk menarik uang mereka kembali ke negara asalnya, maka gelombang aksi jual yang massif otomatis akan mendorong IHSG langsung ke zona merah.

Perilaku Investor Asing dalam Pasar Modal

Sebelum menanamkan modalnya, para penanam modal internasional biasanya akan mencermati terlebih dahulu berbagai indikator ekonomi. Berdasarkan teori perilaku investasi, para pemilik modal ini akan selalu tanggap terhadap gejolak ekonomi dan dinamika pasar demi menekan potensi kerugian sekaligus mengejar keuntungan yang optimal.

Terkait hal ini, Malmendier, Pouzo, dan Vanasco (2020) mengemukakan bahwa rekam jejak atau pengalaman masa lalu investor saat menghadapi situasi ekonomi sangat menentukan arah kebijakan investasi mereka ke depan. Begitu stabilitas ekonomi mulai melemah atau potensi risiko meningkat, para pemodal ini biasanya akan langsung mengurangi eksposur investasinya dan mengalihkan aset mereka ke negara atau instrumen keuangan yang dinilai lebih aman.

Jika dikaitkan dengan realitas di pasar modal Indonesia, perilaku investor dari luar negeri ini kerap menjadi sorotan utama. Pasalnya, besarnya kepemilikan aset oleh pihak asing membuat bursa saham domestik menjadi sangat sensitif terhadap fluktuasi. Fenomena penarikan modal keluar (*capital outflow*) dalam skala masif tidak hanya akan menghimpit pasar saham lokal, tetapi juga berpotensi kuat menyeret Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ke posisi terendah.

Teori Stabilitas Ekonomi Nasional

Ekonomi negara dapat dibilang aman ketika terus tumbuh stabil, harga barang-barang tidak naik secara mendadak dengan tidak masuk logika, serta nilai mata uangnya yang tidak mudah anjlok saat terjadi krisis global. Maka dari itu, kunci utamanya ada di pasar saham. Kalau kondisi pasar modal lagi stabil dan meyakinkan, orang-orang tidak akan berpikir panjang untuk menginvestasikan dana mereka. Dampak positifnya, perusahaan-perusahaan lokal jadi lebih mudah untuk mendapatkan modal dan memperluas bisnis mereka, sehingga juga akan berdampak terhadap ekonomi yang akan ikut maju. Namun sebaliknya, kalau pasar saham isinya hanya ketidakpastian dan naik-turun yang tidak jelas, sudah pasti investor bakal langsung "tarik tunjuk" alias kabur. Arus modal asing menjadi salah satu yang sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi karena dapat mempengaruhi nilai tukar, cadangan devisa, serta kondisi pasar keuangan domestik.

Hubungan Arus Modal Asing, IHSG, dan Inflasi

Keterkaitan antara pergerakan modal internasional, performa IHSG, dan laju inflasi sebenarnya saling berkaitan dalam mekanisme makroekonomi. Saat pemodal global memutuskan

untuk menarik investasinya keluar dari pasar saham domestik (*capital outflow*), gelombang aksi jual yang masif otomatis akan membuat posisi IHSG menurun. Proses ini tidak hanya berhenti disitu, untuk membawa pulang modalnya, para investor tersebut harus menukarkan aset rupiah mereka ke dalam mata uang asing seperti dolar AS, yang seketika memicu lonjakan permintaan terhadap valas (valuta asing).

Tingginya permintaan dolar ini lambat laun akan menggerus dan mendepresiasi nilai tukar rupiah. Ketika mata uang Garuda melemah, ongkos impor untuk barang konsumsi maupun bahan baku industri otomatis menjadi lebih mahal. Efek dominonya, biaya produksi di dalam negeri ikut membengkak dan memicu fenomena *imported inflation* yaitu lonjakan inflasi domestik yang berasal dari mahalnya harga komoditas impor.

Sejalan dengan fenomena tersebut, studi yang dilakukan Manullang (2008) membuktikan bahwa fluktuasi kurs rupiah dan aktivitas pemodal asing memegang peran yang sangat krusial terhadap arah pergerakan IHSG. Hal ini menegaskan sebuah realitas bahwa dinamika arus modal global tidak sekedar mengguncang lantai bursa saham, melainkan juga mampu menciptakan efek riak (*ripple effect*) yang mengganggu stabilitas perekonomian nasional secara makro melalui jalur nilai tukar dan inflasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengkaji hubungan antara arus modal asing, pergerakan IHSG, dan stabilitas ekonomi nasional berdasarkan teori dan kondisi aktual perekonomian Indonesia. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak arus modal asing terhadap pasar modal, nilai tukar rupiah, dan inflasi sebagai indikator stabilitas ekonomi nasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Arus Modal Asing di Indonesia

Arus modal asing pada dasarnya adalah dana yang ditanamkan oleh investor luar negeri kepada suatu negara untuk mendapatkan keuntungan, bentuk investasinya bisa berupa Sektor riil (*foreign Direct Investment/FDI*) maupun investasi portofolio seperti saham dan obligasi. Jika dilihat di era sekarang, dana dari luar negeri ini memegang peran yang besar dalam menjaga stabilitas ekonomi negara Indonesia. Mereka menyuntikkan likuiditas ke pasar keuangan, memperbanyak alternatif sumber pendanaan, dan menjadi bukti, yang berarti investor percaya akan prospek ekonomi dari negara tersebut.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, modal asing masih menjadi urat nadi penting untuk menggerakkan pasar keuangan. Masuknya dana ini membuat transaksi di pasar modal lebih bergairah sekaligus menambah ketersediaan dana untuk sektor-sektor produktif. Sayangnya, investasi portofolio punya sifat yang cenderung jangka pendek. Karakteristik ini membuat aliran

modal asing sangat sensitif dan mudah keluar-masuk (volatile) demi merespons perubahan situasi ekonomi maupun politik, baik dari dalam negeri sendiri maupun dari kancah global.

Dinamika tersebut terperinci jelas dalam rapor pasar keuangan Indonesia sepanjang tahun 2026. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa hingga akhir Mei 2026, investor asing mencatatkan aksi jual bersih (net sell) yang fantastis, yakni mencapai Rp53,97 triliun di pasar saham domestik. Angka ini menjadi bukti nyata bahwa gelombang dana yang keluar dari pasar modal kita jauh lebih deras ketimbang modal yang masuk. Fenomena hengkangnya dana dalam jumlah besar ini menandakan bahwa daya tarik aset keuangan Indonesia sedang meredup di mata investor asing sepanjang periode tersebut.

Salah satu faktor utama yang mendorong keluarnya modal asing dari Indonesia pada tahun 2026 ini, yaitu karena nilai tukar rupiah yang terus melemah terhadap dolar Amerika Serikat. Berdasarkan data yang diperoleh dari JISDOR Bank Indonesia, nilai tukar rupiah bahkan sempat bergerak di angka Rp18.000 per dolar AS, sebelum akhirnya diredam di posisi Rp17.826 per dolar AS pada sekarang ini. Kondisi inilah yang dapat menimbulkan kerugian nilai tukar bagi investor asing, karena keuntungan investasi yang akan mereka peroleh dalam rupiah itu jadi berkurang ketika dikonversikan kembali ke mata uang asal mereka, belum lagi defisit anggaran pemerintah yang meningkat, kebutuhan yang tinggi untuk membayar utang negara, kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi yang tidak pasti, serta suku bunga yang tinggi, cenderung membuat banyak investor memilih menarik dananya dan mengurangi eksposur investasinya pada aset berisiko di pasar keuangan Indonesia.

2. Pengaruh Arus Modal Asing terhadap Pergerakan IHSG

Arus modal asing adalah perpindahan dana dari investor luar negeri kepada suatu negara dengan tujuan untuk investasi. Dana ini umumnya masuk melalui dua jalur, yaitu:

a. Investasi Langsung Asing (*Foreign Direct Investment*)

Investasi ini adalah investasi jenis jangka panjang, di mana investor asing membangun atau memperoleh aset produksi di Indonesia, seperti mendirikan pabrik, membeli perusahaan, atau proyek infrastruktur. FDI bersifat stabil dan tidak mudah ditarik.

b. Investasi Portofolio Asing (*Foreign Portfolio Investment*)

Investasi ini berjangka pendek hingga menengah yang bersifat likuid, seperti pembelian saham di Bursa Efek Indonesia dan surat utang negara (Surat Berharga Negara). FPI inilah yang disebut sebagai *foreign flows* dalam konteks pasar modal dan paling cepat memicu volatilitas rupiah. Ketika investor melakukan net buy (total pembelian lebih besar dari penjualan) di saham atau SBN, maka disebut arus masuk modal (*capital inflow*), sebaliknya jika terjadi net sell, disebut arus keluar modal (*capital outflow*).

Adapun pengaruh terhadap IHSG, di antaranya: (Hafifa, et al., 2025)

- a. Arus modal asing masuk (*Capital Inflow*) menyebabkan IHSG naik. Ketika investor asing berbondong-bondong membeli aset di Indonesia (saham, obligasi), mereka harus menukarkan mata uang asing, misalnya dolar AS menjadi rupiah. Proses penukaran ini akan meningkatkan permintaan rupiah di pasar valuta asing. Permintaan rupiah yang

tinggi sementara pasokan dolar AS yang bertambah, cenderung menyebabkan rupiah menguat (apresiasi) (Rafadebby, 2025).

- b. Arus modal asing keluar (*Capital outflow*) menyebabkan IHSG melemah. Sebaliknya, saat terjadi sentimen negatif atau adanya kebijakan moneter di negara maju yang lebih menarik (seperti kenaikan suku bunga The Fed), investor asing akan menjual aset mereka dan menukarkan rupiah yang di dapat kembali ke mata uang asal (misalnya, dolar AS). Penjualan Rupiah dan peningkatan permintaan dolar AS ini akan mengakibatkan rupiah melemah (depresiasi).
- c. Meningkatkan likuiditas pasar

Likuiditas digunakan sebagai petunjuk akan kemudahan saham dalam jual belinya. Adanya investor asing untuk meningkatkan jumlah transaksi yang terjadi di Indonesia. Ketika likuiditas tinggi, hal ini berdampak pada ketertarikan para investor untuk menginvestasikan asetnya di negara tersebut. Pasar yang likuid ditandai dengan tingginya volume transaksi, banyaknya pelaku pasar, serta kemudahan bagi para investor dalam menjual atau membeli saham tanpa waktu yang ditentukan dengan harga yang stabil.

3. Pengaruh Arus Modal Asing terhadap Stabilitas Ekonomi Nasional

Masuknya dana asing ke Indonesia memiliki peran yang begitu penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi negara, terutama dalam menyetir arah pasar keuangan dan menarik rasa percaya para investor. Ketika dana asing ini kabur massal (*capital outflow*), yang pusing bukan cuma pasar saham saja, melainkan seluruh ekosistem keuangan juga pasti bakal terkena imbasnya. Akibatnya, likuiditas pasar bisa kering, dan beban ekonomi juga semakin berat.

Di tahun 2026 sekarang ini, pemerintah membutuhkan dana yang besar untuk menutup anggaran biaya sekaligus membayar utang-utang negara yang jatuh tempo. Dari situasi ini jelas terlihat bahwa posisi ekonomi Indonesia semakin rawan. Dan untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, maka pemerintah harus menjaga daya tarik instrumen keuangan domestik khususnya Surat Berharga Negara (SBN) agar tetap dapat menarik investor.

Strateginya yaitu dengan pemerintah memasang tingkat keuntungan (yield) SBN yang tinggi. Nah, dari imbal hasil inilah yang akan menggiurkan investor lokal dan lembaga keuangan yang akhirnya akan ikut memindahkan modal mereka, karena dinilai jauh lebih aman dibanding instrumen lainnya. Fenomena inilah yang sering disebut dengan *crowding out effect*, yaitu keadaan di mana dana yang seharusnya disalurkan ke sektor produktif atau pasar modal, malah habis digunakan untuk membeli surat utang pemerintah. Akibatnya aktivitas di sektor riil jadi melambat dan likuiditas pasar modal juga akan menurun.

Di sisi lain, Bank Indonesia juga ikut mengambil langkah dengan mempertahankan suku bunga di level yang cukup tinggi. Bahkan pada tanggal 17-18 Juni 2026 pada rapat dewan gubernur (RDG), Bank Indonesia cukup mengambil langkah yang berani dengan menaikkan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 5,75 persen, sebagai upaya menjaga kestabilan nilai tukar rupiah dan mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik. Sebenarnya Bank Indonesia sudah melakukan yang seharusnya, untuk mengamankan pasar keuangan agar aset-aset dalam negeri tetap menarik di mata investor global. Hanya saja, dampaknya cukup besar karena akan menyebabkan biaya pinjaman modal (*cost of fund*) menjadi lebih mahal, sehingga membuat para pelaku usaha akan mikir dua kali untuk melakukan ekspansi atau membuat proyek baru.

Kondisi serba dilematis inilah yang otomatis membuat para investor global maupun lokal jadi lebih selektif dan jauh lebih berhati-hati dalam menanamkan modal mereka ke Indonesia. Kalau dibiarkan terjadi, perputaran investasi jadi melambat, padahal investasi merupakan mesin utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, koordinasi sangat penting, antara pemerintah (selaku pengelola fiskal) dan Bank Indonesia (selaku Otoritas moneter) agar tetap dapat menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian global saat ini.

4. Hubungan Pergerakan IHSG dengan Stabilitas Ekonomi Nasional

a. IHSG sebagai Barometer Sentimen dan Kepercayaan Investor (Investor Confident)

IHSG bertindak sebagai cermin yang menunjukkan tingkat kepercayaan pasar terhadap ekonomi nasional (Safitri, 2025). Ketika indeks bergerak naik secara konsisten, hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku pasar domestik maupun internasional memiliki tingkat kepercayaan yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, serta stabilitas politik. Kepercayaan yang tinggi menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi.

Ketika investor merasa aman dan percaya terhadap kebijakan ekonomi suatu negara, maka para investor tidak akan ragu ketika menyuntikkan dana atau modal untuk jangka waktu yang panjang. Sentimen positif yang terjadi di bursa efek memberikan dampak terhadap sektor riil karena dengan adanya sentimen positif di bursa efek menjadikan para pengusaha lebih berani dalam ekspansi bisnis. Hal ini membuktikan bahwa adanya pergerakan naik dari IHSG merupakan pertanda bahwa roda ekonomi nasional berjalan stabil, sehat, dan aman.

Namun, jika IHSG jatuh secara drastis dan berkepanjangan hal itu menunjukkan adanya masalah atau hambatan dalam ekonomi yang sedang berjalan. Salah satu faktor dari terjadinya penurunan IHSG adalah disebabkan dari kekhawatiran akan terjadinya inflasi yang tidak terkendali (Hutabarat et al., 2026). Ketika IHSG turun secara drastis dan berkepanjangan, maka para investor akan ragu untuk berinvestasi. Jika kepercayaan investor sudah runtuh, maka yang akan terjadi adalah adanya penahanan uang, penarikan modal atau mereka akan beralih ke aset lain yang lebih aman seperti emas.

b. Wealth Effect & Financing

Pasar modal adalah pilar yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (investor) dengan pihak yang kekurangan dana (perusahaan). Jika IHSG berada dalam fase penguatan, maka nilai emiten pasar juga akan meningkat. Dengan kondisi seperti ini memberikan peluang yang sangat baik bagi para perusahaan di sektor riil untuk mendapatkan suntikan dana dari para investor dengan pendanaan yang murah melalui mekanisme pasar modal.

Ketika IHSG sedang menguat, perusahaan dapat melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering*) atau dapat menerbitkan saham baru (*Right Issue*) dengan valuasi yang optimal (Kusuma, 2025). Dana segar ini mendapatkan beban biaya bunga yang lebih rendah daripada pinjaman perbankan, sehingga likuiditas yang

diperoleh dapat dialokasikan kepada pembiayaan untuk proyek baru, pembangunan pabrik, atau penambahan mesin.

Ekspansi (aktivitas perusahaan dalam memperluas bisnis) ini berdampak pada stabilitas ekonomi yang ditunjukkan dengan adanya lapangan kerja baru. Ketika tingkat pengangguran berkurang dan pendapatan masyarakat meningkat, maka daya beli masyarakat akan meningkat terutama dalam bidang konsumsi rumah tangga yang menjadi salah satu komponen terbesar dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Ketika IHSG naik, selain perusahaan, masyarakat juga merasakan dampaknya. Bagi masyarakat terkhusus yang berinvestasi di saham ataupun reksa dana dampak yang dirasakan adalah kesejahteraan secara financial, hal ini mendorong masyarakat untuk lebih konsumtif dalam menggerakkan roda ekonomi terkhusus dalam bidang permintaan. Namun sebaliknya, jika IHSG mengalami penurunan, hal ini berdampak pada meningkatnya pengangguran, pertumbuhan sektor riil melemah, serta daya beli masyarakat juga ikut menurun. Kondisi yang seperti ini dapat mengancam kestabilan ekonomi nasional.

c. Stabilitas Sistem Keuangan dan Perbankan

Pasar modal dan sistem perbankan memiliki hubungan yang sangat erat, hal ini dikarenakan keduanya adalah jantung dari sistem keuangan nasional. Emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar di IHSG adalah bank-bank yang sudah besar seperti BBNI, BBCA, dan BBRI. Oleh sebab itu, kesehatan pada sektor keuangan tercerminkan melalui IHSG yang konsisten bergerak naik.

Ketika IHSG jatuh secara ekstrem yang diakibatkan dari beberapa faktor, diantaranya krisis global atau domestik, maka dampaknya adalah penyusutan kekayaan pada sistem keuangan yang ditempatkan di pasar modal. Ketika ini terjadi secara terus menerus, maka akan mempengaruhi neraca keuangan (balance sheet) bank, perusahaan asuransi, serta dana pensiun yang memiliki eksposur besar dalam instrumen saham.

Selain itu, penurunan nilai aset di pasar modal mempengaruhi likuiditas pada sektor perbankan. Hal ini terjadi karena jika perbankan mengalami penurunan modal dan adanya tekanan likuiditas, mereka akan jadi lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat serta kepada unit-unit usaha. Adanya penyendatan dalam penyaluran kredit oleh perbankan memberikan efek langsung pada ekonomi sektor riil.

d. External Shock Transmission

Di era globalisasi ini, IHSG bertindak sebagai garda terdepan dalam hal pertahanan serta transmisi utama yang ditimbulkan karena adanya guncangan ekonomi eksternal yang masuk ke dalam sistem ekonomi domestik. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti krisis geopolitik, adanya perang dagang, ataupun karena adanya perubahan kebijakan terhadap suku bunga bank sentral dunia. Seperti sekarang ini, adanya peperangan antara Iran dan Amerika yang menyebabkan penutupan jalur perdagangan di Selat Hormuz mengakibatkan kacaunya stabilitas ekonomi serta IHSG yang turun drastis terkhusus di Indonesia.

Kepanikan yang terjadi di pasar keuangan global membuat para investor asing akan melakukan pengurangan risiko (*risk-off*) dan penarikan dana (*capital outflow*) secara

serentak. Setelah melakukan risk-off dan crowdfonding di negara yang mengalami guncangan ekonomi, mereka akan menjual aset-aset yang mereka miliki kepada negara berkembang. Aksi penjualan aset secara massal ini mengakibatkan jatuhnya IHSG dalam waktu singkat.

Jika IHSG selalu turun, maka hal ini dapat mengganggu kestabilan nilai rupiah. Adanya penarikan dana secara serentak menyebabkan terjadinya konversi rupiah ke mata uang asing yang berakibat pada depresiasi rupiah. Pelemahan rupiah ini mengakibatkan naiknya biaya impor bahan baku bagi industri dalam negeri. Kenaikan pada biaya produksi yang diakibatkan oleh inflasi akan menggerus margin keuntungan perusahaan sektor riil dan juga memaksa mereka untuk menaikkan harga jual kepada konsumen, maka dampak yang ditimbulkan adalah terjadinya penurunan daya minat pembelian serta menimbulkan guncangan dalam ekonomi nasional. Akhirnya, adanya gejolak yang awalnya hanya terjadi di masyarakat melebar hingga mengganggu stabilitas harga. Oleh sebab itu, pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harus selalu mengawasi pergerakan IHSG dari intervensi asing.

5. Dampak Tidak Langsung terhadap Inflasi

Sebenarnya, kaburnya modal asing tidak secara langsung membuat angka inflasi di pasar tiba-tiba melonjak. Namun, pergerakannya dapat memicu dampak yang lebih bahkan melampaui nilai tukar rupiah. Jadi ketika investor asing sudah kompak bersama-sama untuk menarik modal yang mereka tanam keluar dari Indonesia dan menukarkan aset rupiah mereka ke mata uang asing seperti dolar, terlebih lagi permintaan dolar yang sekarang lagi melonjak tajam, otomatis nilai rupiah akan anjlok dan melemah.

Akibat nilai rupiah yang melemah ini, langsung memukul sektor impor, padahal industri di dalam negeri masih sangat bergantung terhadap pasokan luar negeri. Maka begitu rupiah melemah, modal yang harus dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan impor seperti bahan baku pabrik, mesin produksi, sampai komoditas pangan jadi jauh lebih mahal. Ujung-ujungnya para pelaku usaha tidak punya pilihan lain selain menaikkan harga jual ke konsumen. Fenomena inilah yang memicu *imported inflation*, di mana harga belanjaan sehari-hari masyarakat jadi ikut merangkak naik.

Kondisi serba mahal ini bukan lagi sekedar teori di atas kertas, melainkan realita pahit yang benar-benar sedang dirasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Tekanan inflasi di pertengahan tahun 2026 ini kian nyata karena diperparah oleh kebijakan pemerintah yang baru saja menaikkan harga bensin atau BBM nonsubsidi. Kenaikan harga bensin ini langsung menyengat urat nadi perekonomian karena otomatis mengerek biaya logistik dan transportasi pengiriman barang di seluruh jalur distribusi. Akibatnya, terjadi efek berantai di mana harga hampir semua bahan baku industri, barang manufaktur, hingga bahan pangan di pasar tradisional terus meroket tanpa ampun.

Situasi lapangan yang kian menjepit ini tercermin dari rilis data Badan Pusat Statistik yang mencatat lonjakan inflasi tahunan Indonesia hingga menyentuh angka 3,08 persen. Angka ini didorong kuat oleh mahalnya harga energi seperti bensin dan gas, serta menipisnya pasokan pangan pasca panen raya. Bahkan, demi menahan agar rupiah tidak semakin terperosok ke level Rp18.000 per dolar AS dan meredam gejolak inflasi yang lebih parah, Bank Indonesia terpaksa mengambil langkah agresif dengan menaikkan suku bunga acuan atau BI-Rate menjadi 5,75 persen dalam rapat teranyarnya.

Meskipun secara makro angka inflasi tersebut diklaim masih dalam batas target pemerintah, tapi jeritan di akar rumput menunjukkan hal yang sebaliknya. Ketika harga bahan baku terus naik dan bensin semakin mahal sementara pendapatan masyarakat tidak semuanya tinggi, bahkan cenderung jalan di tempat, daya beli masyarakat terutama kelompok kelas menengah dan berpendapatan rendah pasti akan langsung tergerus habis. Penurunan kemampuan belanja ini menjadi lampu kuning bagi perekonomian nasional, mengingat konsumsi rumah tangga adalah motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika masyarakat beramai-ramai mulai menahan diri untuk tidak berbelanja karena semua barang kemahalan, roda ekonomi akan jadi melambat dan berbagai sektor usaha bakal terkena dampaknya. Oleh karena itu, menjaga stabilitas modal asing dan menahan kejatuhan rupiah menjadi harga mati demi melindungi isi dompet masyarakat dari hantaman inflasi yang mencekik.

6. Analisis Kasus dan Strategi Menjaga Stabilitas Ekonomi di Tengah Fluktuasi Arus Modal Asing

Pada Kamis 22 Januari 2026, dana asing tercatat keluar di pasar reguler sebesar Rp964,14 miliar dan diseluruh pasar Rp1,33 Triliun. Dalam sepekan, nett sell asing tercatat Rp848,14 di pasar reguler dan Rp564,54 di seluruh pasar. Dengan adanya arus keluar dari dana asing menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ikut turun 0,20% menjadi 8.992,18. Hal ini mengakibatkan IHSG tercatat mengalami penurunan dalam sepekan sebesar 0,45% (Ahmad, 2026). Sepanjang periode 20-22 Januari 2026, saham PpT Bank Central Asia Tbk (BBCA) paling banyak dilego asing, hingga mencapai Rp2 Triliun. Lemudian disusul PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dilepas asing Rp673,9 miliar, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) Rp 447,4 miliar, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) Rp 415,3 miliar, dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) Rp 185,9 miliar. Hal ini terjadi dikarenakan adanya gejolak ekonomi domestik dan konflik geopolitik global. Associate Director of Research and Investment Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus melihat, sentimen negatif dari global disebabkan oleh konflik Amerika Serikat dengan Venezuela sekaligus AS dengan Uni Eropa, khususnya Denmark. Sentimen positif untuk aliran dana asing ke pasar saham adalah terpenuhinya program andalan di APBN 2026 sebagai akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemulihan konsumsi dan daya beli masyarakat, serta penyaluran kredit yang baik dengan banjirnya likuiditas di sistem keuangan. Sementara, sentimen negatif berasal dari inflasi dan data ketenagakerjaan di AS yang belum stabil, terbatasnya ruang penurunan tingkat suku bunga The Fed, pelemahan rupiah terhadap dolar AS, terbatasnya penurunan suku bunga BI, serta potensi konflik geopolitik yang semakin memanas.

Maka strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan ekonomi di antaranya:

a. Kebijakan Intervensi Ganda oleh Bank Indonesia

Untuk meminimalisir dan mencegah dampak deskruktif dari fluktuasi arus modal asing yang bergerak secara ugal-ugalan, Bank Indonesia mengimplementasikan strategi yang dikenal dengan triple intervention, strategi ini hadir karena adanya kesadaran bahwasannya intervensi konvensional di satu pasar tidak dapat mencegah efek dari krisis finansial yang bergerak sangat cepat. Dengan adanya instrumen ini, Bank Indonesia masuk ke dalam tiga lini pasar keuangan yang digunakan untuk menjaga stabilitas harga serta meredam volatilitas nilai tukar.

Lini pertama ialah intervensi langsung di pasar spot valuta asing, di sini Bank Indonesia bertindak sebagai penyedia likuiditas pada dolar AS jika pasar mengalami kurangnya pasokan dana akibat adanya aksi beli dolar yang masif dikarenakan pihak asing yang ingin menarik dana. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwasannya segala transaksi konversi mata uang yang digunakan untuk modal dilayani tanpa adanya lonjakan kurs yang ekstrem.

Lini kedua adalah memindahkan spekulasi kurs dari pasar luar negeri (oofshore) ke pasar dalam negeri (onshore) yang dilakukan melalui pasar Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF). Melalui ini, Bank Indonesia menawarkan hedging (pelindungan nilai kurs) bagi para investor domestik ataupun asing terhadap lonjakan nilai kurs yang tidak menentu.

Lini ketiga adalah intervensi Bank Indonesia di pasar sekunder Surat Berharga Negara (SBN). Dalam hal ini, Bank Indonesia bertindak ketika adanya investor asing yang membuang obligasi pemerintah dengan tujuan agar menjatuhkan harga obligasi dan menaikkan nilai yield, maka Bank Indonesia maju sebagai pembeli siaga (*buyer of last resort*) yang berfungsi untuk menyerap SBN tersebut.

b. Pendalaman Pasar Keuangan (Financial Market Deepening) Berbasis Investor Domestik

Strategi yang bersifat jangka panjang untuk menghadapi volatilitas modal asing terhadap pasar ketika terjadinya fluktuasi adalah dengan melakukan pendalaman terhadap pasar keuangan nasional secara agresif. Ketika pasar modal berkembang terlalu bergantung pada partisipasi asing, ini menyebabkan fenomena sudden stop (penarikan dana besar-besaran oleh investor asing). Oleh karena itu, OJK dan BEI menghadirkan program pemahaman, pendalaman serta menguatkan basis investor domestik, baik ritel maupun institutional.

Langkah ini, dapat diwujudkan dengan adanya digitalisasi akses pasar modal serta kampanye tentang investasi yang dilakukan kepada berbagai kalangan masyarakat, sehingga menghadirkan investor lokal. Dengan adanya pertumbuhan Single Investor Identification (SID) domestik diharapkan mampu mengubah pasar modal Indonesia yang dulunya eksklusif berubah menjadi inklusif.

Ketika investor asing melakukan aksi jual masal, maka investor lokal bergerak masuk ketika melihat valuasi saham yang sudah murah, sehingga IHSG tetap bertahan dengan nilainya saat ini tanpa mengalami harga yang merosot tajam (Rahman, 2025).

Dengan begitu struktur pasar lebih seimbang, sehingga ketergantungan terhadap investor asing dapat diminimalisir secara bertahap. Pendalaman terhadap pasar uang membuat pasar modal lebih mandiri karena harga saham tidak ditentukan oleh fund manager asing.

c. Implementasi Regulasi Devisa Hasil Ekspor (DHE)

Penempatan Devisa Hasil Ekspor yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan mampu menjadi penguat dalam stabilitas ekonomi yang dilihat dari sisi likuiditas jangka menengah. Kebijakan ini membuat para pelaku usaha ekspor, terutama yang bergerak di sektor komoditas bernilai tinggi, seperti pertambangan dan perkebunan memasukkan hasil penjualan mereka ke dalam sistem perbankan dalam negeri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kekayaan alam yang telah digunakan dapat memberikan manfaat kepada negara dalam bentuk likuiditas yang nyata bagi sistem keuangan domestik.

Sebelum regulasi ini diperketat, banyak perusahaan-perusahaan eksportir domestik yang memilih untuk menyimpan devisa mereka di bank luar negeri dengan alasan adanya penawaran yang lebih menarik. Akibatnya, Indonesia sering mengalami fenomena di mana kinerja eksplor surplusnya masif, namun di dalam negeri tetap mengalami kelangkaan likuiditas dolar AS. Hal inilah yang menyebabkan nilai rupiah menjadi lemah jika investor tiba-tiba melakukan penarikan dana.

Dengan adanya DHE, dolar disimpan dalam bank negara dengan jangka waktu yang ditentukan (misalnya tiga bulan atau lebih). Guna menarik minat para pelaku eksportir, Bank Indonesia menawarkan insentif pajak yang lebih rendah terhadap bunga deposito valas serta adanya tingkat imbal hasil yang kompetitif. Dampak dari akumulasi DHE adalah adanya peningkatan devisa negara secara stabil, organik, dan terukur. Secara makro, regulasi ini menghasilkan penyambungan terhadap sektor riil dengan ketahanan sektor keuangan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa keluar masuknya dana investor asing sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi kita. Hal ini terutama terlihat pada pergerakan IHSG dan nilai tukar rupiah. Dinamika yang terjadi di sepanjang tahun 2026 ini, telah membuktikan bahwa begitu sensitifnya pasar keuangan dalam negeri terhadap gejolak global dan kebijakan ekonomi domestik. Ketika modal asing masuk, likuiditas pasar modal akan meningkat dan ekonomi pun tumbuh. Sebaliknya, saat investor asing beramai-ramai menarik dana mereka secara besar-besaran, dampaknya akan mempengaruhi rupiah, mengurangi aktivitas investasi, dan mengikis kepercayaan pasar terhadap prospek ekonomi nasional.

Efek berantai dari fluktuasi modal asing ini akhirnya menciptakan tantangan yang meluas hingga ke sektor riil melalui kebijakan moneter dan inflasi. Langkah yang diambil oleh Bank Indonesia dengan mempertahankan suku bunga tinggi benar mampu untuk menahan penurunan rupiah, tetapi strategi ini harus dibayar mahal dengan melambatnya pertumbuhan bisnis akibat lonjakan biaya modal. Namun di sisi lain, membiarkan nilai tukar rupiah terus merosot juga bukan solusi dari masalah tersebut, karena akan memicu kenaikan harga bahan pokok terutama kenaikan harga pada barang impor yang akan langsung menurunkan minat beli masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah harus lebih fokus terhadap penguatan fundamental ekonomi domestik, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter, serta upaya yang konsisten untuk membangun kepercayaan investor dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2026). Dana Asing Keluar dari Pasar Saham, Ini Dampaknya Ke IHSG. Trading View.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Berita Resmi Statistik: Inflasi Indonesia Tahun 2026. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2026. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2026). Hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2026). Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR). Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2026). Laporan Perekonomian Indonesia 2026. Jakarta: Bank Indonesia.

- Bursa Efek Indonesia. (2026). Data Perdagangan Bursa dan Aktivitas Investor Asing Tahun 2026. Jakarta: BEI.
- Darmawan, K., Purwaningsih, V. T., & Hudani, M. M. (2026). Analisis Perbandingan Efek Arus Modal Investor Domestik dan Asing terhadap Perubahan IHSG. *Diponegoro Journal of Economics*, 14(3), 151–160.
- Faruq, A. O. (2023). The Determinants of Foreign Direct Investment (FDI): A Panel Data Analysis for the Emerging Asian Economies.
- Hafifa, N., Maisaroh, S., Umaira, P. N., & Pangestoeti, W. (2025). Dampak Penurunan IHSG terhadap Stabilitas Ekonomi Publik Indonesia: Analisis Penyebab, Implikasi, dan Strategi Kebijakan. 02(June), 627–629.
- Hutabarat, W. B., Suharianto, J., Medan, U. N., Baru, K., & Serdang, D. (2026). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 4(4).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026). APBN Kita 2026. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Kusuma, H. (2025). Ketahui Faktor yang Mempengaruhi IHSG Turun. Dipo Star Finance.
- Malmendier, U., Pouzo, D., & Vanasco, V. (2020). Investor Experiences and International Capital Flows.
- Manullang, P. (2008). Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS dan Kepemilikan Saham oleh Investor Asing terhadap IHSG. *Jurnal Ekonomis*, 2(2), 88–103.
- Perdana, A. A. (2023). Hubungan antara Foreign Flow Investors dengan IHSG - Indonesia Stock Exchange (IDX) 2019–2022. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Rafadebby, J. (2025). Pengaruh Arus Modal Asing Terhadap Rupiah. Maybank Sekuritas Indonesia.
- Rahman, M. A. (2025). Pengaruh IHSG Terhadap Ekonomi Indonesia, Penyebab, dan Dampaknya pada Lowongan Pekerjaan. LinkedIn.
- Safitri, I. A. (2025). Peran IHSG Sebagai Tulang Punggung Ekonomi Nasional Di Era Vuca. 5(7), 2023–2026. <https://doi.org/10.17977/um066.v5.i7.2025.4>
- Syantana, A. V., et al. (2025). Peran Stabilitas Ekonomi dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga: Kajian Teoritis dan Empiris. *Jamparing: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 3(1), 236-243.